

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI
PERUBAHAN WUJUD BENDA KELAS IV SD NEGERI 112 PALEMBANG**

Dini Anggraeni¹, Siti Dewi Maharani², Firdaus²

¹PPG Prajabatan Universitas Sriwijaya, ²Universitas Sriwijaya,

³SD Negeri 112 Palembang

ppg.dinianggraeni98830@program.belajar.id,

maharani.sitidewi@gmail.com, ³ firdaus99@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The aim of this research is to improve science learning outcomes related to changes in the shape of objects using a problem-based learning model. This type of qualitative research uses a classroom action research method which includes four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were 28 class IV students at SDN 112 Palembang. Data collection methods in this research are experimentation, observation and document research. The data analysis method used is analyzing experimental results and observation results. Based on the research results, it can be concluded that the problem-based learning (PBL) model can improve the science and science learning outcomes of class IV students at SD Negeri 112 Palembang based on scientific information about changes in the shape of objects. The increase in learning outcomes shows that learning outcomes using the PBL learning model bring better student learning outcomes. In this study, learning outcomes were obtained which experienced an increase in learning outcomes, where the results from cycle I obtained a total score of 1228, while the average score was 43.8, with a percentage score of 10.7%, achieving an increase in the results of the posttest cycle I with a total score of 2287 which has an average score of 81.7 and a completion percentage of 53.5%. Meanwhile, in cycle II there was an increase in the posttest with a completion percentage of 100% and a score of 2658 which had an average score of 94.9.

Keywords: Learning outcomes, Problem Based Learning (PBL), Changes in Form of objects

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS terkait perubahan wujud benda menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 112 Palembang yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah eksperimen, observasi, dan penelitian dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah menganalisis hasil percobaan dan hasil observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 112 Palembang berbasis informasi ilmiah tentang perubahan bentuk benda. Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran PBL

membawa hasil belajar siswa yang lebih baik. Pada penelitian ini diperoleh hasil belajar yang mengalami peningkatan hasil belajar yang mana hasil dari siklus I memperoleh nilai total sebesar 1228, adapun rata-rata nilai sebesar 43,8, dengan persentase nilai sebesar 10,7 % mengamai peningkatan pada hasil *posttest* siklus I dengan nilia total sebesar 2287 yang memiliki rata-rata nilai sebesar 81,7 dan hasil persentase ketuntasannya 53,5%. Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan pada *posttest* dengan hasil persentase ketuntasannya 100% dan hasil nilai 2658 yang memiliki nilai rata-rata sebesar 94,9.

Kata Kunci: Hasil belajar, *Problem Based Learning* (PBL), Perubahan Wujud benda

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya mengubah dan memperbaiki serta menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga terciptanya lingkungan pembelajaran kondusif untuk memiliki pengetahuan, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang.

Tujuan Pendidikan Nasional yaitu Menghasilkan Manusia yang memiliki karakter yang memiliki iman dan memiliki takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia, Menjadi Manusia yang Cakap, Menjadi Manusia yang Mandiri, Menjadi Manusia yang Kreatif dan Menjadi Warga Negara yang Demokratis serta Bertanggung

Jawab (Gunawan, 2012). Hal ini merupakan salah satu faktor yang paling penting dan berpengaruh pada perkembangan system dan kualitas pendidikan Indonesia yang menjadikan Negara Indonesia memiliki identitas (Arikunto, 2013)

Dalam hal ini, pendidikan agama harus diutamakan juga pada pendidikan nasional. Dengan semakin membaiknya kualitas pendidikan agama maka hubungan manusia dengan Tuhan-Nya menjadi baik serta berpengaruh terhadap hubungan antar manusia yang akan lebih baik. Dengan tercapainya tujuan ini maka akan memiliki sumber daya manusia yang baik sebagai calon penerus suatu bangsa. (Putu et al., 2014).

Tujuan pendidikan nasional berhubungan erat dengan perbedaan sifat yang dimiliki manusia. Perbedaan sifat yang dimiliki setiap individu menimbulkan potensi akan

terjadinya konflik antar individu (Prasojo et al., 2017). Dengan begitu, cara untuk mencegah terjadinya konflik antara lain adalah membentuk individu yang berakhlak mulia. Membentuk akhlak yang mulia harus dilakukan mulai pada tingkat pendidikan paling rendah sampai dengan yang paling tinggi. Terbentuknya individu berakhlak mulia akan menjadikan lebih baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemudian tujuan pendidikan menjadikan individu yang cerdas. Dimana hal tersebut begitu penting digunakan sebagai standar penilaian SDM sebuah bangsa.

Kemampuan menulis dan membaca merupakan hal yang harus dikuasai peserta didik. Kedua hal tersebut sangat penting agar seseorang memahami dan mampu menyampaikan sesuatu yang telah dipelajarinya.

Penerapan tujuan pendidikan ini bertujuan agar peserta didik mampu untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya serta membantu orang disekitarnya. Diharapkan juga seseorang mampu berperan dan turut serta mengeluarkan pendapatnya untuk memecahkan masalah bangsa yang ada. Penerapan pembelajaran

yang kreatif bisa dilakukan di lingkungan pendidikan, seperti memberikannya secara menyenangkan, melakukan kerjasama berkelompok ataupun dengan presentasi (Mualimin, 2017).

Tujuan Pendidikan ini diterapkan agar peserta didik sanggup menyelesaikan sesuatu dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain, diharapkan kedepannya jika menemukan suatu permasalahan peserta didik mampu menganalisis dan menyelesaikannya.

Selanjutnya Tujuan Pendidikan adalah menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab sesuai dengan bentuk pemerintahan negara kita yakni Demokrasi.

Pendidik perlu membuat perencanaan kegiatan belajar secara sistematis berdasarkan aturan-aturan dan rencana pengajaran yang diimplementasikan sebagai program untuk memaksimalkan hasil belajar. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk kehidupan masa depan yang lebih baik, di era pembangunan yang semakin pesat. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Saat ini yang dipakai adalah kurikulum 2013 yang

menekankan pengembangan kemampuan dan membentuk karakter pada siswa dengan mengembangkan pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kontekstual terhadap konsep yang dipelajarinya (Arifin, 2011).

Proses interaktif antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam kegiatan belajar ini disebut dengan Pembelajaran. Adapun pembelajaran adalah dukungan yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik bisa memperoleh pengetahuan dan pembelajaran, menguasai keterampilan dan kebiasaan, dan juga membentuk sikap dan keyakinan (Bilfaqih, 2016).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu siswa mengoptimalkan potensi kognitif dan sosial emosionalnya dengan efektif dan sehingga tercapai perubahan perilaku yang diinginkan (Karwono & Mularsih, 2018). Menurut (Rochman, 2019), pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang dapat dialami siswa secara langsung untuk memperkuat kemampuannya dalam memperoleh, menyimpan, dan menerapkan konsep yang dipelajari

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan sebuah bidang ilmu yang ada di kurikulum merdeka saat ini. IPAS adalah suatu pengetahuan yang bercirikan sesuatu yang objektif dan nyata berkenaan dengan alam semesta dan lingkungannya. Pembelajaran sains dan teknologi mempunyai dampak meningkatkan kualitas pembelajar sehingga dapat meningkatkan mutu belajar dan mampu meningkatkan peserta didik agar terbiasa berpikir kritis, kreatif, dan logis (Fitria, 2017).

Dengan mempelajari literatur ilmiah tentang perubahan wujud benda, peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan lebih memahami lingkungannya. Permasalahan di SD Negeri 112 Palembang yaitu masih banyaknya peserta didik yang kurang paham dari penjelasan yang disampaikan pendidik, aktifitas pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa kurang proaktif dan selalu melakukan kesalahan pada saat mengerjakan pekerjaan rumah. Hasil belajar siswa yang masih rendah ini disebabkan kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan, siswa lebih banyak mendengarkan

dokumen dan tidak meneliti masalah yang dihadapi dalam bahan pembelajaran. Salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu model yang menarik, tepat, dan efektif pada saat proses pembelajaran. Dan model yang tepat dan relevan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berarti bahwa proses belajar dicapai dengan cara memahami dan memecahkan masalah. Dengan begitu, peneliti merancang sebuah pembelajaran yang cocok agar permasalahan yang diperoleh teratasi yaitu dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran. PBL didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menerapkan konteks permasalahan nyata terkait kehidupan sehari-hari sebagai upaya pertama dalam mengintegrasikan dan mengumpulkan pengetahuan baru. Berlandaskan masalah, anak didorong untuk mempelajari masalah berdasar pengetahuan dan pengalaman yang mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga terciptanya pengetahuan dan pengalaman baru dari *prior*

knowledge (Sofyan et al., 2017, p. 49).

PBL sebagai salah satu model pembelajaran yang memberi keadaan belajar aktif serta inovatif kepada siswa sehingga mempengaruhi dan meningkatnya perolehan belajar siswa (Amalia & Purwati, 2024, p. 300). Model PBL yang diimplementasikan ini perlu diintegrasikan dengan strategi yang mengacu pada kemajuan zaman. Sejalan dengan (Rahmadi, 2019, p. 66) zaman sekarang menuntut guru tidak hanya memiliki pengetahuan akan materi dan cara mengajarkannya saja.

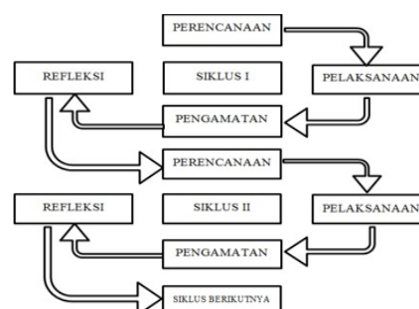
Sintaksis model pembelajaran berbasis masalah adalah: Mengarahkan siswa pada masalah, Mengatur pembelajaran siswa, Membimbing penelitian individu dan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Miftah., 2013). Guru harus dapat meningkatkan hasil pembelajaran menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai, terutama pembelajaran berbasis masalah (PBL). Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk

meningkatkan hasil belajar IPAS materi pembelajaran perubahan wujud benda melalui model pembelajaran berbasis masalah di SD Negeri 112 Palembang Kelas IV.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini menggunakan tahapan penelitian yang memadukan model Kemmis dan MC Taggart. Model penelitian ini meliputi empat tahapan yang terdiri dari: Tahapan pertama yaitu Perencanaan: merupakan persiapan dalam pelaksanaan Penelitian tindakan kelas; tahapan kedua yaitu Melakukan atau melaksanakan yaitu peneliti menawarkan suatu tindakan kepada subjek; tahapan yang ketiga yaitu Observasi merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran; tahapan yang keempat yaitu Refleksi merupakan kegiatan mengevaluasi hasil belajar berdasarkan hasil pengamatan rekan sejawat. Hal ini berguna untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan guna meningkatkan dan menyempurnakan pembelajaran. SD

N 112 Palembang menjadi subjek pada penelitian ini dan 28 siswa kelas 4 SD N 112 Palembang. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik pembelajaran reflektif dan profesional di kelas (Nurdinah Haniah, 2014: 12). Jenis penelitiannya berdasarkan model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat bagian yang secara rinci dirincikan pada gambar berikut (Sugiyono, 2018):



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Mc. Tagart

1. Teknik Pengumpulan

Pada teknik mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu teknik mengumpulkan data melalui tes, melakukan observasi serta dokumen dan catatan. Pada teknik pengumpulan data yang pertama yaitu teknik pengumpulan data menggunakan tes. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian

deskriptif objektif berjumlah 5 butir soal esai pada siklus II berjumlah 5 Esai

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu Observasi dan pengamatan aktivitas siswa untuk melengkapi pembelajaran di kelas. Upaya mengumpulkan data yang ketiga yakni Dokumen dan catatan yang menunjukkan capaian pembelajaran siswa pada pembelajaran sebelumnya dan selama proses penelitian dalam bentuk aktivitas pembelajaran(Winarni, 2018).

2. Teknik analisis data

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan analisis data. Pada kegiatan analisis data ini peneliti melakukan analisis data yaitu yang pertama hasil tes kemampuan pemecahan masalah ilmiah dilakukan sesuai dengan siklus yang ditentukan. Pada kegiatan analisis yang kedua yaitu peneliti menganalisis hasil data nilai observasi, dari data hasil observasi tersebut dianalisis menggunakan nilai dan persentase yang penyajiannya menggunakan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun kegiatan untuk memperoleh hasil penelitian dua siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melaksanakan perencanaan terhadap materi pembelajaran dan model pembelajaran serta media maupun alat pembelajaran yang yang sesuai. Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yaitu peneliti melaksanakan penelitian sesuai sesuai dengan pembelajaran yang telah disusun. Langkah ketiga yaitu observasi, peneliti melaksanakan melaksanakan observasi dengan melaksanakan penilaian observasi. Tahap selanjutnya yaitu refleksi, peneliti melaksanakan refleksi untuk menganalisis ketercapaian pembelajaran.

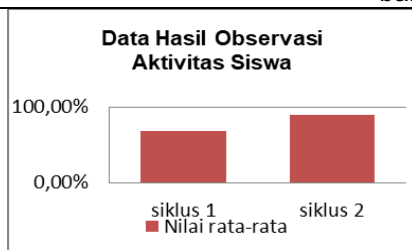
1. Hasil Observasi Siswa siklus I dan Siklus II

Pada kegiatan observasi siklus I dan siklus II peneliti memperoleh hasil analisis data yang secara rinci tertuangkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Pretes, Postes dan N-Gain

Konversi Nilai	Siklus I	Siklus II
Jumlah Peserta	28	28

Didik		
Jumlah nilai	1916	2513
Nilai	80	100
Tertinggi		
Persentase	68,43%	89,75%.
Nilai Rata-rata		
Kategori	Cukup Baik	Sangat baik



Gambar 2. Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa Setiap Siklus

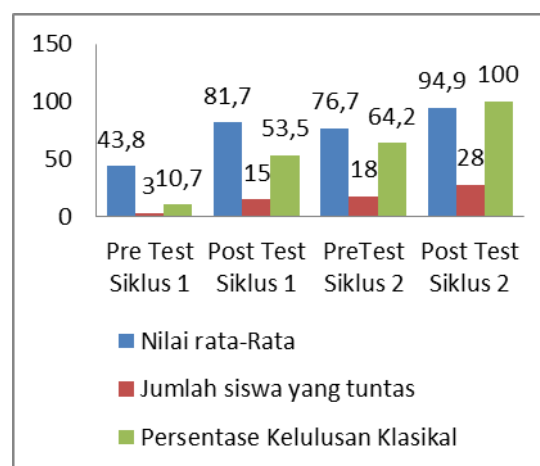
Adapun hasil data observasi pada perbedaan Siklus Tabel 1 dan Gambar 2. Hasil analisis dari observasi diperoleh hasil pada penelitian di siklus I mengalami peningkatan dengan kategori penilaian yang berada pada rentang kategori Cukup Baik dengan nilai rata-rata sebesar 68,43. Sehingga pada siklus II mendapatkan peningkatan yang signifikan dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 95,72 yang memiliki rentang penilaian dengan kategori nilai sangat baik.

2. Hasil tes siklus I dan siklus II

Tabel 2. Data Tes Hasil Belajar Siswa

	Tindakan			
	Pretest siklus I	Posttest siklus I	Pretest siklus II	Posttest siklus II
Konversi Nilai				
Jumlah seluruh siswa	28	28	28	28
Jumlah nilai siswa	1228	2287	2.148	2658
Nilai	43,8	81,7	76,7	94,9

rata-rata				
Jumlah siswa yang tuntas	3	15	18	28
Jumlah siswa yang tidak tuntas	25	13	10	-
Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal	10,7 %	53,5%	64,2%	100%
Kategori	Sangat kurang	Kurang	Cukup	Sangat Baik



Gambar 3. Grafik Perbandingan Tes Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Berdasarkan Tabel 2 dan gambar 3 diperoleh hasil belajar siswa setiap siklus. Pada Siklus I Dari analisis hasil belajar peserta didik diperoleh hasil pada *pretest* siklus I pada rentang nilai yang termasuk pada kategori sangat kurang karena siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas hanya sebanyak 3 orang

dengan rata-rata nilai 43,8 dan memiliki nilai hasil persentase ketuntasan belajarnya sebesar 10,7%. Selanjutnya hasil *post ttest* pada siklus I dengan kategori kurang karena hanya 15 orang yang tuntas dan diperoleh nilai rata-rata 81,7 persentase ketuntasan 53,5%. Lebih lanjut pada siklus II harus dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan upaya untuk memaksimalkan kemampuan memahami. Pada *pretest* siklus II sudah mengalami peningkatan dengan kategori cukup karena sudah diperoleh rata-rata nilai 76,7 dan terdapat 18 peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan 64,2%. Lebih lanjut pada *posttest* siklus II jumlah peserta didik yang tuntas 28 orang dengan persentase ketuntasan 100% .

Menurut (Hade et al., 2023) peserta didik dapat menganalisis dan belajar tentang alam dan lingkungan melalui materi pembelajaran wujud benda. Hal ini sejalan dengan penelitian peneliti dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan materi perubahan wujud benda. Hal ini terbukti pada

karena pada *pretest* siklus I ketika guru belum memberikan tindakan apa apa diperoleh persentase ketuntasan hanya sebesar 10,7%. Selanjutnya setelah guru memberikan tindakan pada *posttest* siklus I diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yang sudah meningkat dengan persentase sebesar 53,5% .

Hal ini terjadi karena sudah menggunakan model pembelajaran PBL, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum fokus sehingga hasil pembelajaran tidak maksimal. Dari hasil penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada *posttest* siklus I sudah mengalami peningkatan walaupun masih ada beberapa peserta didik yang memiliki nilai belum memuaskan.

Dari kegiatan penelitian siklus I dilaksanakan perbaikan pembelajaran yang mana peneliti menggunakan media ajar yang menggunakan teknologi dan menambahkan kegiatan eksperimen sehingga pembelajaran diperbaiki sedemikian rupa dan dilakukan kembali *Pretest* dan *posttest* siklus II dengan tujuan pembelajaran yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar IPAS materi Perubahan

Wujud Benda dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun hasil dari *Pretest* pada siklus II memperoleh nilai persentase sebesar 64,2% yang sudah memperlihatkan adanya peningkatan. Setelah melaksanakan *Pretest* maka peneliti selanjutnya melaksanakan *posttest* pada siklus II dan seluruh peserta didik mendapatkan hasil belajar yang tuntas dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 100%.

Dari hasil belajar peserta didik diperoleh hasil *posttest* pada siklus I ke *posttest* siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar siswa sebesar 46,5%. Hasil belajar tersebut diperoleh bahwa seluruh peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori tuntas KKM.

Setelah menganalisis hasil penelitian yang dilaksanakan di SD N 112 Palembang berdasarkan hasil setelah melaksanakan siklus I dan siklus II terjadi peningkatan secara bertahap yang ditunjukkan dari hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dari penjelasan diatas penggunaan model pembelajaran Problem Based

Learning (PBL) pada siswa kelas IV SD N 112 Palembang dapat meningkatkan hasil belajar IPAS dengan perubahan Wujud Benda sebagai materi yang digunakan dalam pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran IPAS dengan topik perubahan wujud benda siswa kelas IV SD N 112 Palembang dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada saat pelajaran IPAS pada tema pembelajaran perubahan wujud benda memiliki kategori ketuntasan sangat baik dan dapat membantu peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, L., & Purwati, P. D. (2024). Implementasi Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pendekatan Berdiferensiasi dalam Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Materi Rantai Makanan

- Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 298–304.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11193365>
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Bilfaqih, Y. (2016). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. January 2015.
- Fitria, Y. (2017). Efektivitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2).
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i2.8605>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hade, O. A., Helvina, M., & Yufrinalis, M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Wujud Benda Menggunakan Video Animasi Pada Siswa Kelas IV SD 077 Kewapante. *Journal on Education*, 5(3), 6681–6687.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1448>
- Karwono, & Mularsih, H. (2018). *Belajar dan pembelajaran : Serta pemanfaatan sumber belajar*. Rajawali Pers.
- Miftah., H. (2013). *Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran*. Pustaka.
- Mualimin. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(II).
- Prasojo, L. D., Yogyakarta, U. N., Mukminin, A., & Jambi, U. (2017). *Manajemen strategi human capital dalam pendidikan* (Issue November).
- Putu, N., Tirtayati, E., Suarni, N. K., Magta, M., Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Ganesha, U. P., Konseling, J. B., Pendidikan, F. I., & Ganesha, U. P. (2014). *Penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan menggambar bebas*. 2(1).
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 65–74.
<https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>
- Rochman, M. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol*. IAIN Tulungagung.
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. UNY Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelasa (PTK) Research And Development (R&D)*. Bumi Aksara.